

IDE-IDE POKOK DALAM FILSAFAT SEJARAH

Misnal Munir¹

Abstrak

Filsafat sejarah spekulatif yang dikemukakan oleh para filsuf sejarah telah mempengaruhi perkembangan cara berpikir manusia modern. Khususnya di Barat, pemikiran filsafat sejarah telah mempengaruhi cara berpikir manusia dalam memahami masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan memakai metode “hermeneutik filsafati” dengan unsur-unsur seperti: deskripsi, interpretasi, dan komparasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ada empat ide pokok dalam filsafat sejarah, yaitu: ide tentang kemajuan, ide tentang waktu, ide tentang kebebasan, dan ide tentang makna masa depan. Ide tentang kemajuan merupakan ide yang mendorong perubahan sejarah kemanusiaan ke arah yang lebih baik. Ide tentang waktu merupakan ide yang menggugah manusia untuk memahami sejarah dalam dimensi masa lampau, masa kini, dan masa depan. Ide tentang kebebasan memberikan pilihan bagi manusia untuk menentukan arah masa depannya. Ide tentang makna masa depan memberikan pemahaman kepada manusia tentang adanya harapan di waktu yang akan datang.

Kata kunci: kemajuan, waktu, kebebasan, masa depan.

Abstract

Speculative philosophy of history which is presented by philosophers has influenced way of thinking of modern men. In Western, it has influenced how people understand their past, present and future.

This research is a library research which uses methods of hermeneutic which are: descriptive, interpretative, and comparative.

This research finds four main ideas in the philosophy of history. They are: idea of progress, idea of time, idea of freedom, and idea of future meaning. The idea of progress is an idea which motivates a better change of human history. The idea of time is an idea which awakens human being to understand the history in the past, present, and future dimension. The idea of freedom gives choices to human being to determine the future. The idea of future meaning gives an understanding of the future hope to human being.

Keywords: progress, time, freedom, future.

A. Pendahuluan

Dewasa ini perubahan sosial terjadi sangat cepat sehingga perubahan itu tidak hanya menyangkut aspek material, seperti teknologi, juga menyangkut aspek mental, seperti pandangan hidup dan cara berpikir. Semua umat manusia dan bangsa dilanda oleh perubahan di berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi, telah mengubah cara berpikir umat manusia dewasa ini. Akibatnya manusia berpikir

¹ Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
Email: misnalmunir@yahoo.com.

lebih cepat dan praktis, bahkan menjurus ke arah pola pikir yang instan.

Gejala kejutan budaya melatarbelakangi sebagian besar kebingungan, frustrasi dan disorientasi yang juga dialami oleh negara-negara maju seperti Amerika dan negara lainnya. Hal ini menyebabkan kelumpuhan komunikasi, salah menafsirkan kenyataan dan ketidakmampuan untuk menghadapinya. Namun kejutan budaya masih relatif lunak jika dibandingkan dengan penyakit yang lebih gawat, yaitu kejutan masa depan. Kejutan masa depan adalah disorientasi yang membuat kebingungan yang disebabkan oleh tibanya masa depan yang terlalu dini. Apabila tidak diambil langkah bijaksana untuk mengantisipasinya maka jutaan umat manusia akan merasa diri mereka kehilangan orientasi yang makin lama makin tidak mampu untuk menghadapi lingkungan mereka secara rasional (Toffler, 1970: 11).

Manusia merupakan makhluk hidup historis, hanya manusia yang membuat sejarah. Seluruh aktivitas manusia membentuk sistem budaya, sedangkan budaya sebagai tindakan kemanusiaan (*actus humanus*) selalu terkait dengan rencana masa depan. Nilai merupakan kualitas yang inheren pada suatu objek atau pelaku budaya, yaitu manusia. Budaya membentuk sistem hidup kemasyarakatan yang sarat dengan nilai. Ketika aturan hidup, norma adat istiadat, serta segala bentuk sistem pandangan hidup masyarakat itu terbentuk maka di saat itu pula manusia menjalankan segala aktivitas dengan berorientasi pada nilai yang dianut oleh komunitasnya.

Perubahan kehidupan yang sangat cepat itu didukung oleh kemampuan manusia dalam berpikir dan bertindak. Perubahan dapat mempunyai bermacam-macam pola, misalnya: linear, siklik atau spiral. Perkembangan dalam beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa manusia sekarang sedang menghadapi kemajuan (*progress*) yang melampaui kecepatan pada masa-masa sebelumnya.

Heraclitus mengatakan bahwa kenyataan itu selalu berubah, tidak ada sesuatu pun yang tetap, semuanya berubah terus-menerus dan tidak memiliki identitas diri. *Pantha rhei kai ouden menei* (semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu menetap). Heraclitus mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mandi dua kali di air sungai yang sama, bahkan satu kali pun tidak bisa (Bakker, 1990: 82). Pendapat Heraclitus ini mengindikasikan bahwa realitas itu selalu bergerak ke arah kemajuan (*progress*), dan pandangan ini menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran dalam kajian filsafat sejarah spekulatif yang dikembangkan oleh G.W.F. Hegel, Karl Marx, Auguste Comte, dan tokoh-tokoh filsafat sejarah spekulatif lainnya.

Perkembangan dalam pengertian yang bernada “optimistik”

mendapat konotasi sebagai kemajuan atau *progress*. Hal ini tercermin dalam pandangan G.W.F. Hegel, Karl Marx, Auguste Comte, yang mengajarkan bahwa perkembangan jiwa atau sejarah umat manusia akan menuju ke arah kemajuan (Koento-Wibisono, 1983: 98). Sejarah filsafat Barat telah menunjukkan bahwa dalam ide tentang “kemajuan (*progress*)” itu tercermin keyakinan manusia Barat akan perubahan yang positif dalam perkembangan manusia dan masyarakat.

B. Ide Tentang Kemajuan

Ide tentang kemajuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Manusia dengan ide tentang kemajuan itu telah mengubah dunia alamiahnya menjadi lebih nyaman untuk dihuni. Robert Nisbet dalam bukunya *History of the Idea of Progress*, menyatakan,

“We find in the history of idea of progress centers upon man's moral or spiritual condition on earth, his happiness, his freedom from torment of nature and society, and above all his serenity or tranquility. The goal of progress or advanced is mankind's eventual achievement, on earth, of these spiritual and moral virtues, thus leading toward ever-greater perfection of human nature” (Nisbet, 1980: 5).

Bagi Nisbet, sejarah tentang ide kemajuan berpusat pada moral atau kondisi spiritual manusia di bumi, kebahagiaannya, kebebasannya dari kesengsaraan alam dan masyarakat, dan yang terpenting ketenteraman atau ketenangan. Tujuan kemajuan atau peningkatan adalah pada akhirnya pencapaiannya di bumi, dalam hal ini adalah kebajikan spiritual dan kebajikan moral, yang akhirnya mengarah pada kesempurnaan yang lebih agung yang pernah dicapai manusia.

Ide tentang kemajuan dalam sejarah filsafat telah ada sejak filsuf Yunani Kuno, Heraclitus, berpendapat bahwa realitas itu tidak tetap, semuanya mengalir, *pantha rei kai ouden menei*. Kemudian pada abad ke-19 istilah *flux* yang berasal dari istilah Latin *fluxus* diderivasi dari kata kerja *fluere* yang artinya *to flow* (mengalir). *To flow denoted in philosophy a continuous succession of changes of condition, composition, or substance* (Reck, 1972: 185). Realitas tidak tetap dan terus mengalir menjadi inspirasi bagi para filsuf abad ke-19, khususnya para filsuf sejarah. Mereka berpandangan bahwa sejarah sebagaimana realitas pada umumnya bergerak terus-menerus dari masa lampau ke masa kini dan akan menuju ke masa depan.

Pierre-Joseph Proudhon dalam buku *The Philosophy of Pro-*

gress mengatakan bahwa ide tentang kemajuan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dalam kehidupan manusia. Manusia dengan ide kemajuan itu membangun peradabannya ke arah yang lebih maju. Lebih lanjut ia mengatakan,

“Progress, in the purest sense of the word, which is the least empirical, is the movement of idea, 'processus'; it is innate, spontaneous an essential movement, uncontrollable and indestructible, which is to the mind what gravity is to matter” (Proudhon, 2009: 11).

Bagi Proudhon kemajuan merupakan ide bawaan manusia yang spontan, yang menggerakkan, tidak dikontrol oleh manusia dan sifatnya membangun.

Konsep kemajuan merupakan unsur pokok dalam filsafat sejarah karena ide tentang kemajuan merupakan inti persoalan yang dibahas oleh para filsuf sejarah, seperti Hegel, Marx, Comte, Berdyaev, Toffler. Untuk mengetahui tentang ide kemajuan para filsuf sejarah tersebut akan dikemukakan secara singkat pemikiran filsafat sejarah mereka.

1. Ide kemajuan dalam filsafat G.W.F. Hegel

Ide tentang kemajuan dalam filsafat Hegel terungkap dalam pandangannya tentang perkembangan sejarah pemikiran manusia. Hegel mengatakan bahwa ide-ide dan peristiwa-peristiwa sejarah tampaknya independen, semuanya merupakan bagian dari suatu realitas, yakni pikiran (*mind*), dan bahwa pikiran ini sedang berusaha mencapai penyatuan realisasi (Hughes-Warinton, 2008: 263). Pikiran itu universal dan tidak dapat dihubungkan dengan individu tertentu mana pun. Setiap pikiran adalah bagian dari “Pikiran Dunia” (*Weltgeist*) dan perkembangan rasionalitas pada individu-individu berkontribusi pada perkembangan pikiran. Untuk memahami perkembangan realitas, filsuf sejarah harus memikirkan perkembangan pikiran. Dalam pandangan Hegel, perkembangan rasio terlihat sangat jelas dalam perkembangan kebebasan. Oleh karena itu, sejarah dunia tidak lain adalah perkembangan kesadaran akan kebebasan, suatu kemajuan yang berkembang sesuai dengan keniscayaan hakikatnya (Hegel, 2001: 26).

Filsafat sejarah bagi Hegel tampak secara nyata pada bentuk-bentuk kekuasaan di dalam negara. Negara merupakan realitas kemajuan pikiran ke arah kesatuan dengan nalar. Ia melihat negara sebagai kesatuan wujud dari kebebasan objektif dan nafsu subjektif adalah organisasi rasional dari sebuah kebebasan yang sebenarnya berubah-ubah dan sewenang-wenang jika dibiarkan pada tingkah laku indivi-

dual (Collinson, 2001: 143). Lebih lanjut dalam pengantar bukunya, *Philosophy of History*, ia menyatakan,

“Negara adalah ide tentang roh di dalam perwujudan lahir kehendak manusia dan kebebasannya. Maka, bagi negara, perubahan dalam aspek sejarah tidak dapat membatalkan pemberian itu sendiri; dan berbagai tahap yang berkesinambungan dengan ide mewujudkan diri mereka di dalamnya sebagai prinsip-prinsip politik yang jelas” (Hegel, 2001: 65).

Negara adalah tujuan manusia yang sesungguhnya, bukan sekedar sarana. Negara mendamaikan kepentingan perorangan dan masyarakat. Negara didirikan atas ketaatan hak-hak perorangan pada kewajiban-kewajiban masyarakat. Karena itu, untuk menjadi bermoral adalah hidup yang sesuai dengan tradisi moral suatu negara. Tradisi-tradisi ini adalah revelasi progresif dari kehendak universal. Bentuk tertinggi dari negara adalah monarki konstitusional (Mudhofir, 2001: 225-226).

Sejarah bagi Hegel mencapai puncak perkembangannya pada Dunia Jerman yang telah memasuki periode Roh yang menyadari bahwa ia adalah bebas, lantaran ia menginginkan kebenaran, Keabadian yang berada dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri Universal (Hegel, 2001: 564). Keselarasan antara Negara dan gereja kini mencapai realisasi langsung. Salah satu segi terpenting di dalam kondisi politik Jerman adalah ‘kode tentang hak’ yang tentunya timbul karena penindasan Perancis, yang ini merupakan sarana istimewa untuk membuka rahasia kelemahan sistem lama. Jabatan kenegaraan terbuka bagi setiap warga negara, bakat dan penyesuaian diri tentu saja merupakan kondisi yang diperlukan. Akhirnya seperti pada watak di dalam gereja Protestan, rekonsiliasi antara ‘agama’ dengan ‘hukum’ telah berlangsung. Di dalam dunia Protestan di sana tidak ada yang suci, tidak ada pemisahan kesadaran keagamaan di dalam negara, bahkan juga tidak ada sikap permusuhan terhadap ‘hak sekuler’ (Hegel, 2001: 623).

Sejarah dunia tidak lain merupakan perkembangan ‘ide tentang kebebasan’. Filsafat mengaitkan dirinya hanya dengan ‘ide’ yang kemudian mencerminkan dirinya dalam sejarah dunia. Sejarah dunia dengan seluruh adegannya yang berubah yang ditampilkan tarikhnya adalah proses perkembangan ide ini dan perealisasi Roh, dan ini merupakan *Theodiciaea* yang sebenarnya, peneguhan Tuhan dalam sejarah. Hanya pengetahuan ini yang dapat mendamaikan Roh dengan sejarah dunia – yaitu bahwa apa yang akan terjadi, dan yang sedang terjadi setiap hari, tidak hanya bukan “tanpa Tuhan”, melainkan benar-benar merupakan karya-Nya (Hegel, 2001: 624).

2. Ide kemajuan dalam filsafat Marx

Motor perubahan dan perkembangan, menurut Karl Marx, adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial, bukan oleh individu-individu tertentu. Karena itu, menurut Marx, tidaklah tepat kalau sejarah dipandang sebagai hasil tindakan raja-raja dan orang-orang besar lainnya. Apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang-orang besar yang dikenal dari buku-buku sejarah populer, meskipun tidak pernah tanpa kepentingan atau cita-cita, dalam garis besarnya selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas dalam masyarakat yang bersangkutan (Magnis-Suseno, 2000: 125). Pertentangan kelas dalam sejarah itu terutama tampak dalam bentuk ekonomi. Marx mengatakan, “*The economic forms in which men produce, consume, exchange, are transitory and historical*” (Marx, 1973: 5).

Ide tentang kemajuan dalam filsafat Marx tampak dalam pandangan filsafat sejarahnya tentang tahap-tahap perkembangan sejarah kemanusiaan. Filsafat sejarah tiga tahap Marx menggambarkan tiga pola “satu langkah ke belakang, dua langkah ke depan” (Elster, 2000: 161). Komunitas-komunitas primitif harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum suatu komunitas bisa diciptakan lagi pada tingkat yang lebih sempurna atau lebih tinggi. Materialisme historis menekankan bahwa tahap-tahap berurutan dalam penghancuran ini juga sebagai pembawa penjedaan. Ketika para produsen dengan cepat terpisah dari sarana-sarana produksi mereka, kerja mereka menjadi lebih produktif. Pemisahan ini berlangsung secara ekstrim dalam kapitalisme yang notabene juga salah satu tahap di mana perkembangan kekuatan-kekuatan produksi mencapai tingkatnya yang paling tinggi.

Marx membedakan tiga tahap umat manusia. Tahap pertama adalah masyarakat purba sebelum pembagian kerja dimulai. Tahap kedua – yang masih berlangsung – adalah tahap pembagian kerja sekaligus tahap hak milik pribadi dan tahap keterasingan. Tahap ketiga adalah tahap kebebasan, yaitu: apabila hak milik pribadi sudah dihapus (Magnis, 2000: 102). Jadi sistem hak milik pribadi bukan sebuah “kecelakaan”, melainkan tahap yang pasti dalam perjalanan umat manusia ke tahap kebebasan. Tahap hak milik pribadi tak terelakkan karena pembagian kerja tak terelakkan. Hanya melalui pembagian kerja, umat manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Karena itu, meskipun keterasingan manusia dinilai negatif, ia merupakan tahap yang harus dilalui oleh umat manusia.

Tahap ketiga adalah ketika perjuangan kelas sampai pada tahap akhir, yaitu proses kehancuran kelas berkuasa (borjuis). Hal ini ditandai oleh bergabungnya segolongan kecil kelas berkuasa ke dalam

golongan kelas revolusioner (proletar). Penggabungan ini juga pernah terjadi pada masa lampau, yakni segolongan kaum bangsawan memihak pada kaum borjuasi, maka sekarang golongan borjuasi memihak kepada golongan proletariat. Kelas proletariat adalah satu-satunya kelas yang betul-betul revolusioner (Marx, 1964: 63-64). Dengan kemenangan kaum proletariat maka dihapuskanlah penghisapan seseorang terhadap orang lain, dihapuskan juga penghisapan antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Akhirnya hilanglah perbedaan-perbedaan kelas dalam masyarakat, serta berakhir pulalah permusuhan antara suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya (Marx, 1964: 77).

Masyarakat masa depan yang diidealkan Marx adalah komunisme. Dalam Manuskrip III seperti yang dikutip oleh Fromm, Marx menegaskan,

“Komunisme merupakan penghapusan kepemilikan pribadi secara positif, penghapusan alienasi diri manusia, dan karena itu merupakan apresiasi nyata dari watak manusia melalui dan untuk manusia. Komunisme, oleh karenanya, merupakan pengembalian manusia sendiri sebagai makhluk sosial, yakni sebenarnya manusia, sebuah pengembalian yang lengkap dan sadar yang mengasimilasikan semua kekayaan perkembangan sebelumnya. Komunisme sebagai naturalisme yang paling maju adalah humanisme, dan sebagai humanisme yang paling maju adalah naturalisme. Komunisme merupakan resolusi definitif atas antagonisme antara manusia dan alam, dan antara sesama manusia. Komunisme adalah solusi sebenarnya atas konflik antara eksistensi dan esensi, antara objektifikasi dan afirmasi diri, antara kebebasan dan pengekangan, antara individu dan masyarakat. Komunisme adalah solusi atas teka-teki sejarah dan mengetahui bahwa dirinya merupakan solusi ini” (Fromm, 2001: 168).

Komunisme adalah fase penegasian dari fase sebelumnya, dan sebagai konsekuensinya, untuk tahap perkembangan sejarah berikutnya adalah fase pembebasan dan rehabilitasi manusia. Komunisme merupakan bentuk masa depan yang diperlukan dan dibutuhkan oleh manusia.

3. Ide kemajuan dalam filsafat Auguste Comte

Auguste Comte (1798-1870) adalah pendiri aliran filsafat Positivisme yang anti metafisis. Ia hanya menerima fakta-fakta yang

ditemukan secara positif-ilmiah. Baginya, tidak ada gunanya mencari “hakikat” kenyataan. Hanya ada satu hal yang penting, yaitu *savoir pour prévoir*, “mengetahui supaya siap untuk bertindak”, “mengetahui supaya manusia dapat menantikan apa yang akan terjadi” (Hammersma, 1983: 54). Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Hubungan-hubungan antara gejala-gejala oleh Comte disebut ‘konsep-konsep’ dan ‘hukum-hukum’. Hukum-hukum ini bersifat “positif”. “Positif” dalam pengertian Comte adalah yang berguna untuk diketahui.

John Stuart Mill menggambarkan doktrin fundamental dari filsafat Positif Auguste Comte sebagai berikut:

“We have no knowledge of anything but Phenomena; and our knowledge of phenomena is relative, not absolute. We know not the essence, no the real mode of production, of any fact, but only its relations to other facts in the way of succession of similitude. These relations are constant; that is always the same in same circumstances. The constant resemblances which link phenomena together, and the constant sequences which unite them as antecedent and consequent, are termed their laws. The laws of phenomena are all we know respecting them. The essential nature, and their ultimate causes, either efficient or final, are unknown and inscrutable to us” (Mill, 1961: 6).

Manusia tidak mengetahui sesuatu kecuali fenomena, dan pengetahuan tentang fenomena itu sifatnya relatif, tidak mutlak. Manusia tidak mengetahui hakikat, tidak juga kenyataan yang dihasilkan oleh fakta, melainkan hanya hubungan antar fakta yang berurutan atau sama. Hubungan-hubungan ini bersifat tetap, selalu sama dalam keadaan yang sama. Kesamaan yang tetap yang menghubungkan fenomena bersama-sama, dan rangkaian yang menyatukan fenomena sebagai antese-dan konsekuensi adalah ketentuan hukum-hukum fenomena itu. Hukum-hukum fenomena adalah keseluruhan yang diketahui mengenai fenomena. Hakikat alamiah fenomena dan sebab-sebab akhirnya, yang pasti atau final tidak diketahui dan tak dapat dimengerti.

Sejarah umat manusia, juga jiwa manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, berkembang menurut hukum tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak dan tahap ilmiah atau positif. Auguste Comte menegaskan,

“From the study of the development of human intelli-

gence, in all directions, an through all times, the discovery arises of a great fundamental law, to which it is necessarily subject, and which a solid foundation of proof, both in the facts of our organization and in our historical experience. The law is: -that each of our leading conceptions, -each branch of our knowledge, -passes successively through three different theoretical conditions: the Theological, fictitious; the Metaphysical, or abstract; and the Scientific, or positive” (Comte, 1954: 223).

Cara berpikir manusia dalam sejarah dipengaruhi oleh hukum tiga tahap ini.

Tahap teologi merupakan tahap pertama atas setiap perkembangan jiwa manusia atau masyarakat. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha mencari dan menemukan segala sesuatu yang ada. Gejala atau fenomena yang menarik perhatian selalu dikaitkan atau diletakkan dalam kaitannya dengan Yang Mutlak. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha untuk mempertanyakan hal-hal yang paling sukar sejalan dengan tingkah laku dan perbuatannya. Manusia dengan melalui pra-intuisinya menganggap bahwa hal-hal yang paling sukar tadi harus dapat diketahui dan dikenalnya.

Pada tahap teologi atau fiktif ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh para raja yang menyatakan diri sebagai wakil dari Tuhan di dunia ini, di samping lahirnya para rohaniwan yang bertugas sebagai penerjemah dan sekaligus perantara antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan susunan masyarakat pada jaman ini adalah masyarakat yang bersifat militer.

Tahap metafisik merupakan tahap peralihan, yaitu dari masa kanak-kanak yang berkembang ke masa dewasa harus melalui masa remaja. Pada tahap ini jiwa manusia telah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati, dan beralih ke kekuatan abstraksi. Pada saat ini istilah ontologi mulai dipergunakan akal budi yang merupakan satu-satunya kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menerangkan adanya segala sesuatu, sehingga berkat kemampuan abstraksi tadi, manusia mampu pula untuk menerangkan hakikat atau substansi dari segala sesuatu yang ada.

Tahap metafisik dalam sejarah hidup manusia adalah ketika manusia berada dalam abad Pertengahan dan Renaissans. Jika dalam teologi, kesatuan keluarga merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, maka dalam metafisik, negaralah yang merupakan dasarnya. Rezim yang lama menjadi mundur karena tampilnya kritisisme yang radikal. Pemikiran manusia dalam tahap metafisik ini tidak lagi diarah-

kan kepada “bahwa” barang sesuatu itu ada, melainkan diarahkan kepada “apanya” barang sesuatu itu. Kemajuan pemikiran manusia ini digambarkan oleh Comte sebagai berikut:

“The progress of the individual mind is not only an illustration, but in indirect evidence of that of the general mind. The point of departure of the individual and of the race being the same, the phases of mind of a man correspond to the epochs of mind of race. Now, each of us is aware, if he looks back upon his own history, that he was a theologian in his childhood, a metaphysician in his youth, and a natural philosopher in his manhood (Comte, 1954: 225).

Tahap positif merupakan tahap jiwa manusia yang telah sampai pada pengetahuan yang pasti, jelas, dan bermanfaat, tidak lagi abstrak. Pada tahap ini perkembangan jiwa manusia sampai pada tahap yang paling akhir yang juga merupakan tahap pembebasan manusia yang sebenarnya (Koento-Wibisono, 1983: 15). Manusia tidak lagi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan atau pengertian-pengertian adikodrati atau metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara nyata. Manusia sekarang mencari dan membutuhkan pengetahuan yang riil yang hanya dapat dicapai melalui pengamatan, percobaan, dan perbandingan di atas hukum-hukum yang umum. Jika dalam tahap metafisik manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu susunan masyarakat feodal maka dalam tahap positif ini, menurut Comte, kehidupan bermasyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis dengan rasa perikemanusiaan sebagai dasarnya. Tahap positif merupakan tahap perkembangan masyarakat dalam era industrialisasi yang disertai dengan peranan kaum cendekiawan dan kaum industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. Jika dalam tahap teologi dasar bagi kehidupan masyarakat adalah kesatuan keluarga, dan dalam tahap metafisik dasarnya adalah negara, maka dalam tahap positif ini yang menjadi dasar adalah seluruh manusia.

Berdasarkan hukum tiga tahap di atas Auguste Comte melihat sejarah perkembangan manusia berlangsung di atas garis lurus menuju ke arah kemajuan. Makna perkembangan dalam hukum tiga tahap bersifat ‘positif’ dalam arti suatu kemajuan. Bagi Auguste Comte, masyarakat masa depan yang telah sampai pada tahap positif merupakan masyarakat yang terbaik dan ideal. Pada tahap ini kehidupan masyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan industrialis dengan sikap yang rasional dan ilmiah yang berdasarkan cinta kasih sebagai pedomannya, ketertiban sebagai landasannya dan kemajuan sebagai tujuannya (Koento-Wibisono, 1983: 17).

4. Ide kemajuan dalam filsafat Nicolai Berdyaev

Filsafat sejarah Nicolai Berdyaev berbeda dengan Hegel, Marx dan Comte. Jika ketiga filsuf sebelumnya melihat sejarah manusia dalam bentuk perkembangan yang maju dan pasti serta deterministik dan tertutup, maka bagi Berdyaev sejarah manusia bersifat dinamik dan terbuka. Bentuk masyarakat masa depan ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan oleh manusia sekarang, bukan oleh hukum-hukum perkembangan yang pasti. Filsafat sejarah tidak dapat menyelesaikan masalah kemanusiaan dengan tuntas. Kesejarahan manusia tidak dapat diselesaikan dengan membuat suatu rancangan masa depan yang pasti. Kesejarahan manusia hanyalah arena yang di dalamnya manusia berjuang untuk membebaskan diri dari berbagai keterkaitan dan perbudakan yang menghadang eksistensinya (Nucho, 1966: 69).

Ide kemajuan dalam pemikiran Berdyaev berkaitan dengan pandangannya tentang filsafat sejarah. Sebagaimana halnya Hegel, Marx, dan Comte, Berdyaev membagi sejarah manusia menjadi tiga dimensi, yaitu: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Masa lampau adalah masa yang telah berlalu yang di dalamnya manusia mengalami berbagai peristiwa kemanusiaan. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dialami manusia di masa lampau itu senantiasa mewarnai dan mempengaruhi jalan hidupnya pada masa kini dan masa depan. Masa kini adalah waktu yang paling riil, manusia masih menghayati dan merasakannya. Masa kini merupakan saat yang paling kongkrit dan langsung dihayati oleh manusia. Masa kini itu berisi muatan masa lampau dan proyeksi ke masa depan. Masa depan adalah pintu harapan sekaligus juga tantangan bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih baik bagi hidupnya. Pandangan sejarah berdimensi tiga ini di dalamnya mengandung aspek perkembangan.

Perkembangan yang dialami manusia itu berbeda kualitasnya. Ada yang mengalami perkembangan sangat padat dan intens penuh makna, namun ada pula yang mengalami perkembangan yang kempis dan tidak bermakna. Perkembangan, bagaimanapun wujudnya, selalu bergerak ke arah kemajuan. Perkembangan dari masa lampau ke masa kini dan ke masa depan di dalamnya terkandung ide kemajuan (*progress*).

Bagi Berdyaev ide tentang kemajuan merupakan hal fundamental dari metafisika sejarah. Ide tentang kemajuan mengandung makna yang bersifat teleologis dan merupakan tujuan dari perkembangan sejarah serta inti dalam proses sejarah.

“The Idea of progress postulates a goal for historical and its significant subordination to a teleological principle. It furthermore postulates a purpose independent

of historical process, one not situated within history nor connected with any given period of past, present or future, detached from and thereby qualified to elucidate the historical process” (Berdyaeu, 1949: 186).

Filsafat sejarah tanpa memiliki ide tentang kemajuan tidak bermakna. Proses sejarah selalu mengandaikan adanya perkembangan ke arah yang lebih baik secara kualitas, yang berarti peningkatan dan sering disebut dengan istilah kemajuan. Kemajuan dan proses sejarah tidak dapat dipisahkan. Artinya berbicara tentang proses sejarah juga berbicara tentang ide kemajuan.

Kemajuan, menurut Berdyaeu, di dalamnya mengandung kebebasan kreatif, namun itu tidak bersifat menyeluruh. Maksudnya, kemajuan itu bersifat sebagian, tidak akan pernah mencakup semua aspek kehidupan manusia. Kemajuan hanya berhubungan dengan sebagian gejala kehidupan manusia, bukan keseluruhan gejala kehidupan. Jika terjadi kemajuan pada salah satu aspek kehidupan manusia maka pada aspek kehidupan manusia yang lain akan terjadi kemunduran. Jika di satu pihak ada kemajuan peradaban dengan hasil teknologi modern maka di lain pihak kebudayaan dan aspek moral, hidup keagamaan mungkin merosot atau mengalami kemunduran. Sebaliknya, di satu sisi ada kemajuan yang berwujud peningkatan seni, moral, dan penghayatan kehidupan beragama, di lain sisi terjadi kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan pembangunan fisik lainnya.

Progress presupposes creative freedom. There is no progress in direct line upwards in the world. There is progress only in relation to the parts and groups of phenomena, not in relation to the whole. Progress in one respect may be accompanied by regress in another. There may be intellectual progress and moral regress, technical progress and regress in culture; there may be progress in culture and social regress, and so forth (Berdyaeu, 1957: 164-165).

Berdyaeu membedakan antara kemajuan (*progress*) dengan evolusi (*evolution*). Pengertian evolusi mengacu pada perubahan yang bersifat alamiah dan biologis, sedangkan pengertian kemajuan memiliki dimensi spiritual. Perubahan dalam evolusi lebih bersifat proses biologis, dan perkembangan dalam evolusi tidak mementingkan unsur kreatifitas. Sementara itu dalam kemajuan unsur kreatifitas sangat penting, sebab kemajuan bukan hanya perubahan yang bersifat alamiah belaka. Berdyaeu menegaskan, “*Evolution is a naturalistic term,*

whereas progress belong to the spiritual category. Progress presupposes creative freedom” (Bedyaeu, 1957: 164). Di dalam konsep kemajuan terkandung pengertian kebaruan. Jika perubahan dalam perkembangan yang bersifat evolusi lebih bersifat “pembesaran”, tanpa ada hal-hal yang baru, maka perkembangan dalam arti suatu kemajuan tidak hanya berupa perubahan, melainkan munculnya hal-hal baru yang belum ada sebelumnya.

Kebaruan bagi Berdyaev bersifat spiritual, sedangkan evolusi bersifat alamiah. Ia menggambarkan tentang kebaruan sebagai berikut:

“The rise of what is new, of what had not been before, is a greatest mystery in the life of the world. Not only the closed circle nature, but also the deeper closed circle of being, cannot permit and cannot explain the rise of newness. The mystery of the rise of newness is connected with the mystery of freedom, which is not to be derived from being. The creative act of freedom is breakthrough in natural phenomenal world” (Berdyaev, 1949: 52).

Manusia dalam menyejarah tidak hanya berubah dan berkembang. Lebih dari itu, ia menciptakan dan mengalami kehidupan yang lain sama sekali dari masa sebelumnya. Dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan mengalami evolusi, yaitu berkembang dari kecil menjadi besar, perkembangan itu lebih bersifat fisik dan alamiah. Berbeda halnya dengan manusia, ia tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Perkembangan manusia tidak hanya tubuhnya, tetapi juga kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuan berpikir itu manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai hal baru dalam hidupnya.

Manusia sebagai makhluk menyejarah yang memiliki kebebasan dan kreatifitas senantiasa mengalami perubahan dan kebaruan. Berdyaev menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“Life is change and without the new there is no life. But change may be betrayal. The realization of human personality presupposes change and newness but it also presupposes the unchanging without which there is no personality. In the development of personality man must be true to himself; he must not betray himself; he must preserve his own features which foreordained for eternity. It is a necessary thing in life that the process of change which leads to the new shall be combined with fidelity” (Berdyaev, 1949: 50).

Hidup bagi manusia adalah perubahan, perubahan adalah kebaruan, dan tanpa kebaruan tidak ada hidup. Ini berarti, manusia di dalam hidup menyejarah senantiasa mengalami perkembangan yang menuju ke arah kebaruan. Manusia yang berkepribadian kreatif selalu berkembang menuju ke dimensi kebaruan. Kebaruan pada manusia itu memiliki dimensi ketuhanan.

Kebaruan mengandung dinamika perubahan yang ditandai dengan perubahan jaman. Jaman terus berganti. Setiap periode yang muncul menggantikan periode sebelumnya selalu menyebut dirinya dengan jaman baru. Kemampuan manusia untuk menciptakan hal-hal baru merupakan derivasi dari kekuasaan Tuhan yang menciptakan dunia yang senantiasa baru. Kemampuan manusia untuk menciptakan hal-hal baru dalam menyejarah merupakan konsekuensi dari kemampuan kreatifnya.

“Newness does not without fail mean amelioration and the attainment of higher value. The cult of the new, qua new, is just as bad a thing as the cult of the pasta, qua past. Real religious newness can be associated only a new era of the spirit. And that is a new era of revelation, which cannot be action of God only, but must be also the action of man, his creative act. It is possible to talk about this only if a dynamic conception both of the life of the world and the life of God be admitted” (Berdyaev, 1949: 58).

Manusia dalam menyejarah senantiasa berkembang menuju kebaruan. Makna kesejarahan manusia terletak pada kemampuannya untuk selalu kreatif menciptakan hal-hal baru bagi kepentingan hidupnya.

5. Ide kemajuan dalam pemikiran Alvin Toffler

Alvin Toffler lahir di Brooklyn Amerika Serikat, 4 Oktober 1928. Ia adalah pengarang buku *Future Shock* dan *The Third Wave* yang terkenal itu. Toffler dalam bukunya *The Third Wave* membagi perkembangan sejarah peradaban manusia atas tiga gelombang. Gelombang pertama adalah fase agrikultur, gelombang kedua adalah fase industri, dan gelombang ketiga adalah fase yang sekarang sedang dialami oleh umat manusia, fase ini sering disebut era informasi yang ditunjang oleh teknologi komunikasi.

Toffler mengawali tesisnya dengan melihat perubahan yang berakselerasi dalam masyarakat pada tahun 1960-an. Arus perubahan bergemuruh menumbangkan lembaga, menggeser nilai dan menggoyahkan akar peradaban yang semula diyakini benar. Berdasarkan pe-

ngamatan itu, Toffler mengumpulkan data dari berbagai penjuru dunia yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, lembaga riset, partai politik, perkumpulan sosial dan banyak lagi yang lain. Data yang diperolehnya menggambarkan perubahan yang datang begitu cepat dan beruntun sehingga melebihi kecepatan manusia untuk mengantisipasinya. Karena itu, menurutnya, manusia perlu memiliki pemahaman tentang bentuk masa depan yang akan dihadapinya. Tujuannya adalah agar manusia dapat lebih memahami masa kini dan mengerti keputusan apa saja yang seharusnya mereka ambil untuk menciptakan masa depan yang diinginkan.

Bagi Toffler untuk memahami masa sekarang tidak cukup hanya dengan mengerti masa lalu saja, akan tetapi juga dengan mengetahui apa yang mungkin terjadi di masa depan. Perjalanan sejarah menurut Toffler, berlangsung secara dialektis, bukan linier atau siklis. Sebuah masa depan merupakan sintesis terbaik yang diambil dari masa lalu dan menggabungkannya dengan pemahaman dan keputusan cerdas pada masa kini.

Ide kemajuan dalam filsafat sejarah Toffler dapat ditemukan dalam konsep dialektika sejarah kemanusiaan. Toffler membagi sejarah peradaban manusia menjadi tiga gelombang perubahan. Gelombang pertama yang merupakan tesis sejarah adalah Gelombang Agrikultur yang dilampaui manusia sejak tiga abad yang lalu. Sebagai antitesisnya adalah Gelombang Industrial yang merupakan Gelombang Kedua yang masih dialami oleh sebagian masyarakat di dunia dewasa ini. Sebagai sintesisnya adalah Gelombang Ketiga yang disebut oleh Toffler sebagai Gelombang Superindustrial atau Informasi. Fase Gelombang Superindustrial atau Informasi ini telah dimasuki sebagian negara-negara di dunia (Toffler, 1983: 28).

Pada masa Gelombang Pertama, masyarakat hidup dari hasil mengolah tanah pertanian di ladang yang dekat dengan tanah kelahiran mereka (Toffler, 1983: 40). Umumnya mereka menjadi produsen sekaligus konsumen produk yang mereka hasilkan. Karena mereka bekerja dengan menggunakan kekuatan otot, maka jumlah anggota keluarga yang besar sangat menguntungkan. Sebuah keluarga yang terdiri dari keluarga inti, ditambah nenek, kakek, paman, bibi, dan semua anggota keluarga ikut bekerja di ladang, baik laki-laki maupun perempuan ikut dalam proses produksi (Toffler, 1983: 42). Masyarakat Agrikultur hidup menurut keinginan mereka sendiri. Satu-satunya ketergantungan mereka hanya pada alam. Mereka tidak hidup dalam sistem yang saling terkait, sehingga tidak ada interdependensi yang ketat. Mereka bebas menggunakan waktu sesukanya.

Berbeda dengan Gelombang Pertama dengan ciri menyatunya

produsen dengan konsumen, pada Gelombang Kedua produsen dan konsumen terpisah yang ditandai dengan adanya spesialisasi yang kian beragam (Toffler, 1983: 42). Kehidupan bergerak dari ladang ke pabrik dengan pola hubungan antarmanusia yang saling terkait, dan interdependensi merupakan hal pertama yang harus dialami. Manusia mulai mengalami pola hubungan massal dalam hidupnya. Sistem industri menerapkan jam kerja yang pasti, sehingga setiap pagi dan sore para pekerja berbondong-bondong pergi dan pulang dari tempat kerjanya (Toffler, 1983: 44). Sebuah fenomena pergerakan manusia yang tidak efisien. Manusia tidak dapat lagi mengatur jam kerja mereka sendiri dan bekerja menurut cara mereka. Pekerjaan pada Gelombang Kedua terspesialisasi pada jenis pekerjaan tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga hampir tidak ada tempat bagi kreatifitas.

Pada Gelombang Kedua, kehidupan keluarga juga berubah dari keluarga besar menjadi pola keluarga inti yang lebih kecil agar lebih *mobile* dan efisien. Keluarga harus pindah dari tanah kelahirannya ke lingkungan industri yang menyediakan pekerjaan. Beberapa pekerjaan pada lingkungan industri masih menggunakan otot, disamping terpisah dari rumah juga terjadi pembagian pekerjaan menurut jenis kelamin. Pekerja laki-laki melakukan proses produksi di pabrik, sedangkan kaum wanita di rumah menjaga anak dan menjalankan kegiatan rumah tangga. Terpisahnya antara sektor produksi dan konsumsi menyebabkan pekerjaan yang dilakukan wanita di rumah dianggap tidak produktif. Wanita dianggap lebih sebagai konsumen, meskipun dalam kenyataannya mereka bekerja sepanjang hari menata keluarganya (Toffler, 1983: 66).

Pada Gelombang Ketiga, menurut Toffler, terjadilah perubahan yang lebih dahsyat terhadap pola hidup dan pola kerja manusia. Gelombang Ketiga, menurut Toffler, bukanlah kelanjutan Gelombang Kedua, melainkan sebuah penyimpangan yang dialektis yang mengakumulasi keunggulan yang ada pada Gelombang Pertama dan Gelombang Kedua. Gelombang Ketiga sebagai peradaban masa depan menghadirkan kemudahan teknologi yang membuat orang lebih banyak bekerja di rumah dan mengatur jadwalnya sendiri sehingga akan lebih banyak waktu untuk diri sendiri dan keluarga. Informasi merupakan aset untuk bekerja dan kemampuan otak, bukan otot, dikedepankan. Oleh karena itu menurut Toffler, wanita akan lebih meningkat perannya. Sementara produksi massal tidak lagi menarik, orang membutuhkan layanan yang lebih pribadi sehingga barang-barang diproduksi berdasarkan pesanan. Hal ini tentu saja menuntut suatu kreatifitas individu yang besar (Toffler, 1983:264-267).

Hal terpenting dari pemikiran Toffler tentang perkembangan sejarah adalah faktor yang menggerakkan sejarah. Bagi Toffler, faktor penggerak sejarah adalah seluruh individu dan lembaga yang ada dalam masyarakat. Setiap orang dapat mempengaruhi masa depan kemanusiaan dengan keputusan yang diambilnya pada hari ini. Toffler tidak berpretensi bahwa masa depan yang ditawarkannya mesti terwujud sesuai dengan yang direncanakan karena, menurutnya, seandainya tahun depan terjadi perang dunia maka manusia harus memulai lagi merajut masa depannya dari awal. Namun demikian, Toffler ingin semua orang menyadari bahwa setiap orang dapat memperjuangkan masa depan terbaik yang dapat mereka bayangkan dengan keputusan yang cerdas pada hari ini.

Kemajuan, dalam pandangan Toffler, dapat diketahui berdasarkan perkembangan peradaban manusia dari Gelombang Pertama ke Gelombang Kedua. Kemajuan tidak lain adalah kekuatan menggerakkan jutaan manusia keluar dari pertanian dan memasuki produksi massa. Kemajuan menuntut adanya urbanisasi, standarisasi, dan semua paket yang lain di dalam Gelombang Kedua (Toffler, 1984: 14). Peradaban Gelombang Ketiga yang sedang muncul tidak menyiapkan model yang siap pakai. Peradaban Gelombang Ketiga belum menemukan bentuknya, tetapi bagi yang miskin maupun yang kaya ia membuka kemungkinan baru yang barangkali membebaskan.

Masa depan umat manusia dalam Gelombang Ketiga yang kurun waktunya pada abad ke-20 ini dan abad ke-21 mendatang akan menghadapi kejutan masa depan, yaitu akan ada jutaan umat manusia yang merasa diri mereka semakin kehilangan orientasi. Makin lama manusia makin tidak mampu untuk menghadapi lingkungan mereka secara rasional. Perasaan tak nyaman, ketegangan saraf massal, ketidakrasionalan dan kekerasan merupakan awal dari berbagai perubahan radikal yang akan terjadi di masa depan. Lebih lanjut Toffler mengatakan,

“Future shock is a time phenomenon, a product of greatly accelerated rate of change in society. It arises from the superimposition of a new culture on an old one. It is culture shock in one's own society” (Toffler, 1970: 11).

Kejutan masa depan merupakan fenomena waktu, hasil dari tingkat akselerasi yang tinggi dari perubahan di dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh merasuknya kebudayaan baru terhadap kebudayaan lama. Ini merupakan kejutan budaya di dalam masyarakat tersebut.

Dengan menghindari kejutan masa depan ketika menunggangi

gelombang perubahan, manusia harus menguasai evolusi dan membentuk masa depan menurut kebutuhan umat manusia. Tanpa bangkit memberontak terhadapnya, mulai saat historis ini dan seterusnya manusia seharusnya mengantisipasi dan mendesain masa depan. Hal ini yang merupakan tujuan akhir futurisme sosial, bukan sekedar transendensi teknokrasi dan mensubsitusinya dengan perencanaan yang lebih manusiawi, lebih berpandangan jauh dan lebih demokratis, melainkan menundukkan proses evolusi itu sendiri pada bimbingan manusia yang sadar. Inilah saat yang agung, titik balik dalam sejarah, saat manusia harus menundukkan proses perubahan itu atau binasa, dari menjadi boneka evolusi yang tak sadar menjadi korban atau menjadi penentu proses itu.

C. Ide Tentang Waktu

Historisitas mengandaikan bahwa eksistensi manusia dijalankan dalam waktu, atau dirumuskan dengan cara lain, eksistensi manusia menurut kodratnya mempunyai struktur temporal (Bertens, 2005: 243). Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami tiga dimensi waktu, yaitu: waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Di antara ketiga waktu itu, waktu sekarang menempati tempat istimewa sebab waktu yang sebenarnya adalah waktu yang sekarang. Waktu sekarang adalah “kehadiran” yang nyata dan sedang dihayati.

Berdyayev, salah seorang filsuf sejarah, mengatakan bahwa manusia dalam menyejarah menghayati waktu dalam tiga bentuk penghayatan. Pertama, waktu kosmis yang dihadapi manusia dalam bentuk pergantian siang dan malam. Waktu kosmis adalah waktu yang dapat dihitung secara matematis dalam bentuk detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Waktu kosmis ini tergantung pada proses kosmologis dan merupakan suatu tanda yang selalu berulang.

Kedua, waktu kesejarahan yang merentang antara masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Di dalam waktu kesejarahan ada perubahan yang menuju kepada pembaruan atau sesuatu yang baru. Waktu kesejarahan juga dapat dihitung secara matematis. Rentang waktu kesejarahan dapat dihitung dalam dekade, abad, ataupun milenium. Walaupun waktu kesejarahan dapat dihitung secara matematis, tetapi setiap peristiwa dalam waktu kesejarahan tidak pernah terulang kembali.

Ketiga, waktu eksistensial, yaitu waktu yang tidak terpengaruh oleh perhitungan matematis. Waktu eksistensial ditentukan oleh intensitas penghayatan manusia atas penderitaan dan kebahagiaan. Makna kesejarahan hanya dapat dipahami melalui penghayatan waktu eksistensial. Manusia melalui penghayatan waktu eksistensial meng-

hayati makna penderitaan dan kebahagiaan (Berdyaeu, 1957: 206).

Waktu lampau hanya dapat menjadi lampau bagi manusia, karena manusia dapat mengakuinya sebagai lampau. Waktu lampau hadir bagi manusia dalam bentuk kenangan yang telah lewat. Jika seorang manusia telah mencapai usia dewasa maka masa mudanya tidak hilang. Masa muda itu masih hadir dalam dirinya, bukan karena ia mengingatnya, melainkan sebagai suatu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa masa muda itu telah membentuk, membatasi, dan memberikan orientasi pada dirinya sebagai manusia dewasa sekarang ini.

Demikian juga halnya dengan masa depan. Bagi manusia masa depan adalah hal yang belum terjadi, namun telah “hadir” dalam masa sekarang. Jika manusia sedang di masa muda maka masa dewasa sudah hadir pada dirinya sebagai sesuatu yang direncanakan, ditakuti, atau dinantikan (Bertens, 2005: 245). Masa depan mengorientasi dan mempengaruhi keadaan manusia pada masa sekarang. Para penganut eksistensialisme memang benar dengan menekankan bahwa pada setiap saat kematian sudah hadir dalam eksistensi seorang manusia, meskipun kematian itu merupakan peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian tiga dimensi waktu (masa lampau, masa sekarang, dan masa depan) memiliki jangkar pada subjek yang menjejarah dan dipersatukan berdasar “kehadiran” masa sekarang.

D. Ide Tentang Kebebasan

Kebebasan merupakan masalah khusus dalam sejarah, Hans Meyerhoff dalam pengantar buku *The Philosophy of History in Our Time*, mengatakan,

“Freedom is a special problem for history. There may not be any historical necessity, but, no doubt, there is a necessity of nature, environment, heredity, conditioned reflex, social pressure, legal restrictions, and perhaps even unconscious motivations. Yet there must be a sense of freedom; otherwise the behaviour of human beings transcending these objective limits does not make any sense” (Meyerhoff, 1959: 21).

Manusia dalam menjalani hidup kesejarahannya memiliki suatu modal yang utama, yaitu kebebasan. Bagi para filsuf, kebebasan tidak berarti kebebasan politik, ekonomi atau fisik, akan tetapi kemampuan untuk memilih secara merdeka (Titus dkk., 1984:97). Manusia dengan kebebasannya itu menciptakan dirinya secara terus-menerus. Manusia bukanlah hewan yang menerima begitu saja “nasibnya”, namun ia adalah “pencipta” yang dapat mengubah dirinya dan lingkungannya. Manusia tidak pernah puas dengan keadaan alamiahnya. Ma-

nesia selalu ingin melampaui keadaan yang disajikan kepadanya oleh alam. Ia menjalankan berbagai kemungkinan terus-menerus. Eksistensi manusia tidak pernah selesai dan manusia sangat menyadari hal itu. Manusia selalu mempunyai aspirasi untuk maju. Manusia, menurut Merleau-Ponty, adalah *un mouvement de transcendance*, gerak yang senantiasa mengatasi dirinya sendiri (Bertens, 2005: 243).

Kebebasan manusia tidak hanya terdiri dari kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan. Beberapa binatang dapat berbuat menurut kemauan mereka, tetapi bukan karena kemampuan mereka untuk memutuskan apa yang ingin mereka perbuat, melainkan watak dan lingkungan merekalah yang memutuskan atau menentukan perbuatan mereka. Sebaliknya, manusia tidak hanya berbuat menurut apa yang diinginkan, tetapi juga memutuskan apa yang ingin diperbuatnya. Apa yang ingin diperbuat oleh manusia tergantung pada dirinya, dan manusia tidak dikendalikan oleh suatu paksaan intern (Leahy, 2001: 194).

Manusia dalam hidupnya akan terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihannya yang pertama haruslah diputuskan sejauh menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk. Setelah itu ia harus mampu menempatkan diri di salah satu pihak, yang baik atau yang buruk. Apabila kemudian ia memilih tempat di antara keduanya maka setelah itulah putusan yang diambilnya menjadi bermakna. Tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan dasar ini, sebenarnya manusia tidak menjalani suatu eksistensi yang berarti sebab untuk memilih dan membuat keputusan itu manusia bebas. Artinya ia harus mampu mempertanggungjawabkan segala akibat dari pilihan yang diambilnya itu. Dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya itu maka kebebasan manusia untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna. Setiap orang harus terlebih dahulu menetapkan bagi dirinya sendiri “siapa dia” lalu memutuskan ingin jadi “apa dia”, dan barulah kemudian ia bertindak sesuai dengan pilihannya yang telah diungkapkan sebagai keputusan baginya (Hasan, 1973: 24).

Berdyayev, filsuf eksistensial berkebangsaan Rusia, membagi kebebasan manusia menjadi tiga kategori, yaitu: (1) kebebasan penentuan-diri; (2) kebebasan penyempurnaan-diri; (3) kebebasan realisasi-diri (Nucho, 1966: 153). Kebebasan penentuan-diri adalah kebebasan awal, asli, tidak diciptakan, dan tidak terduga. Kebebasan penentuan diri tidak rasional karena merupakan sesuatu yang sudah melekat pada manusia yang dibawa sejak lahir bersamaan dengan kehadiran manusia itu sendiri. Di dalam kategori kebebasan penentuan diri timbullah perbudakan dan pengertian tentang kebaikan dan kejahatan. Kebebasan penyempurnaan-diri termasuk kategori yang rasio-

nal, cerdas, dan final. Artinya di dalam kebebasan penyempurnaan diri yang rasional manusia tunduk pada hukum-hukum moral. Ketaatan pada hukum moral menggiring manusia pada kebaikan terpaksa. Kebebasan penyempurnaan-diri melahirkan perbudakan terselubung, karena lembaga-lembaga memaksa manusia untuk tunduk kepada hukum-hukum moral. Kebebasan realisasi-diri merupakan sintesis dari kebebasan penentuan-diri (tesa) dan kebebasan-penyempurnaan-diri (antitesa). Kebebasan realisasi-diri dilandasi oleh kekuatan teologi dengan ciri ketaatan pada agama. Ketaatan beragama merupakan sarana untuk menemukan kebebasan yang sejati. Hidup bersama Tuhan adalah kebebasan (Hasan, 1973: 72).

Pembagian tingkat kebebasan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Berdyaev, sebelumnya telah dibahas pula oleh filsuf Denmark abad ke-19, Soren Kierkegaard. Kierkegaard mengaitkan kebebasan manusia itu dengan tahapan eksistensi manusia. Menurut Kierkegaard, ada tiga tahap kehidupan eksistensi manusia yang sebenarnya juga merupakan refleksi hidup pribadinya sendiri, yaitu: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius (Budi-Hardiman, 2007: 251).

Tahap eksistensi estetis; pada tahap ini manusia hidup berdasarkan semboyan “kenikmatan segera”, sedangkan hari esok dipikir esok. Manusia yang menjalani tahap eksistensi estetis akan sampai pada suatu kehidupan yang putus asa, tanpa arah, tanpa harapan, dan tanpa kedamaian. Keputusan adalah tahap akhir dari eksistensi estetis. Rasa putus asa akan membawa manusia pada sebuah kebebasan, menghadapi tawaran untuk eksistensi yang baru, yaitu tahap eksistensi etis.

Tahap eksistensi etis; pada tahap ini manusia menguasai dirinya dan mengenali dirinya. Manusia menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan patokan-patokan moral. Namun manusia etis tidak puas dengan hanya menjalani hidup berdasar kepatuhan moral, dan ditantang untuk melompat ke cara eksistensi yang baru, yaitu tahap religius.

Tahap eksistensi religius adalah puncak eksistensi manusia yang mengatasi eksistensi-estetis dan eksistensi-etis. Tahap eksistensi religius ditandai oleh pengakuan manusia akan adanya Tuhan dan kesadaran dirinya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan Tuhan. Manusia menemukan kebebasan sejati ketika berhadapan sendiri dengan Tuhannya. Menurut Kierkegaard, jika manusia bereksistensi yang benar-benar mampu mentransendensi dirinya maka manusia akan menemukan kebenaran sebagai sesuatu yang lengkap dan paripurna (Aiken, 2009: 275).

Kebebasan tidak terletak sebelum membuat pilihan. Kebebasan bukan kekosongan, melainkan tindakan dan kreativitas ‘kini’. Jus-

tru dalam pilihan dan pengambilan posisi, manusia melaksanakan kebebasannya. Dalam setiap tindakan baru, manusia di satu pihak telah diarahkan oleh warisan lampau, tetapi di lain pihak ia secara baru menentukan diri lagi. Dengan demikian, ia meninjau kembali seluruh masa lampainya. Ia tidak terpacu oleh yang lampau, tetapi mempunyai kreativitas berdasarkan masa lampau itu yang secara rutin telah terjadi semacam pelatihan dalam hidupnya. Dengan kebebasannya manusia mengatasi masa lampainya, sekaligus ia membuka jalan baru bagi masa depannya (Bakker, 1990: 11).

Bagi Hegel, kebebasan berkaitan dengan sejarah. Sejarah dunia menyajikan perkembangan kesadaran Ruh dari kebebasannya dan aktualisasi yang dihasilkan oleh kesadaran. Perkembangan ini merupakan sebuah proses secara bertahap, serangkaian determinasi kebebasan yang muncul dari konsep sejarah dunia. Hegel dalam buku *Reason in History: A General Introduction the Philosophy of History*, menegaskan,

“World History, as already shown, represents the development of Spirit's consciousness of freedom. This development implies a gradual progress, a series of ever more concrete differentiations, as involved in the concept of freedom” (Hegel, 1953:78).

Prinsip Kebebasan Spiritual bukan semata-mata tentang memiliki Ide tentang Kebebasan sebagai *subratum* konsepsi religius, melainkan menghasilkan ide dalam perkembangan spontan dari kesadaran diri subjektif yang bebas dan spontan (Hegel, 2001: 471).

Pelaksanaan kebebasan tidak dapat disamakan dengan melepaskan diri dari pertemuan. Ini tidak berarti tidak-adanya ikatan apapun. Justru sebaliknya kebebasan ialah mengambil sikap dan menghayati korelasi dengan yang lain dengan cara tertentu. Walaupun berwujud penolakan, manusia selalu melibatkan diri dengan orang lain dan alam lingkungannya. Artinya menolak yang satu berarti sekaligus menerima yang lain. Manusia dalam kebebasannya itu selalu mengikat diri dalam suatu *engagement* (pertunangan). Ia masuk dan menyisipkan diri di dalam situasi dan antarkomunikasi tertentu (Bakker, 1990: 229). Kebebasan termuat dalam hakikat manusia. Semakin manusia berkembang dalam memanusiaikan dirinya maka semakin bebas ia sebagai manusia. Kebebasan manusia berkembang menuju keterlibatan dan komitmen yang semakin besar dan mendalam.

E. Ide Tentang Masa Depan

Sejak Hegel mengajarkan Filsafat Sejarah di Berlin, banyak

pemikir yang telah meniru Hegel. Memang bukan Hegel yang pertama kali memperkenalkan bahasan tentang makna sejarah, namun ramalan sejarah dimulai dari Hegel, kemudian Marx sampai ke Spengler, Wells, Croce dan Toynbe (Bullock, 1959: 292). Para pemikir tersebut memiliki interpretasi yang berbeda-beda dan bahkan bertentangan. Namun mereka semua memiliki tujuan yang sama untuk mengungkapkan pola-pola, hal-hal yang tetap, dan kesamaan-kesamaan dalam sejarah yang berulang-ulang, membangun penjelasan filosofis tentang eksistensi manusia atau sekurang-kurangnya suatu pandangan yang bersifat panoramik tentang tahap-tahap dari pembangunan/perkembangan.

Para ahli filsafat sejarah spekulatif berpendapat bahwa makna sejarah terdapat dalam kemampuan manusia untuk meramalkan masa depan. Artinya perbuatan manusia yang saling mengait antara masa lampau, masa kini ditujukan untuk menuju ke masa depan yang dicita-citakan (Ankersmit, 1987: 372). Makna sejarah lalu berarti bahwa proses sejarah merupakan jalan agar pada akhirnya tujuan luhur yang dicita-citakan terwujud. Para filsuf sejarah ini juga berpendapat bahwa makna sejarah terdapat dalam kemampuan manusia untuk mempersiapkan masa depan.

Keunikan realitas sosial/masyarakat, baik masyarakat dalam bentuk masa kini maupun dalam penjelmaan di masa lampau adalah realitas itu mempunyai sifat faktisitas objektif dari kenyataan sosial dan sekaligus makna subjektif dari masyarakat itu. Oleh karena itu berbicara tentang sejarah, tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa semua yang ada pada masyarakat berakar pada masa lampau. Soedjatmoko dalam buku *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, menegaskan,

“Kita harus mengatakan bahwa kenyataan hari kini itu hanya dapat diartikan kalau kita mampu menangkap arti keaktifan yang menjelmakan kenyataan sosial itu, dan kita hanya dapat menangkap arti itu jikalau kita juga melihat sekaligus pandangan dan harapan mengenai hari depan yang menggerakkan keaktifan itu” (Soedjatmoko, 1983: 64).

Makna sejarah dengan demikian bukan mengenai kemampuan manusia menggali dan memahami masa lampainya, akan tetapi mengenai kemampuan manusia merencanakan dan mewujudkan masa depan.

Para filsuf sejarah yang meyakini makna sejarah terdapat dalam kemampuan meramal masa depan disebut oleh Karl Popper sebagai kaum Historisisme. Bagi kaum Historisisme, ramalan sejarah dan interpretasi sejarah harus dijadikan basis bagi tindakan sosial yang

realistis dan yang dipikirkan secara matang. Konsekuensinya, interpretasi sejarah harus merupakan tugas inti pemikiran Historisisme, dan kenyataannya memang demikian. Seluruh pemikiran dan tindakan penganut Historisisme ditujukan pada usaha untuk menginterpretasikan masa lampau agar dapat meramalkan masa depan (Popper, 1985: 64). Para penganut Historisisme selalu memandang perkembangan masyarakat secara optimis. Mereka percaya bahwa pada hakikatnya perkembangan masyarakat akan menuju ke kondisi yang lebih baik.

Hegel menggambarkan makna masa depan itu dengan terwujudnya kesatuan Gereja dan Negara dalam dunia Jerman. Antitesis Gereja dan Negara dihapus. Yang spiritual kini menemukan dirinya dan berhubungan kembali dengan dunia sekuler, lalu kemudian membangun dunia sebagaimana seharusnya secara mutlak (*in sich*) sebagai eksistensi organik (Hegel, 1988: 98). Negara sudah tidak perlu lagi menempatkan diri pada posisi *inferior* bagi Gereja, apalagi hanya sebagai *subordinate* daripadanya. Gereja tak lagi harus memaksakan kehendak dan hak istimewanya, demikian juga spiritualitas tidak lagi merupakan sebuah unsur yang tidak dikenal oleh Negara. Kebebasan kini telah menemukan sarana untuk mewujudkan konsep sekaligus kebenarannya di dalam dunia.

F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, paling tidak ada empat ide pokok dalam filsafat sejarah, yaitu:

Pertama, ide tentang kemajuan. Ide tentang kemajuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Manusia dengan ide tentang kemajuan ini telah mengubah dunia alamiahnya menjadi lebih nyaman untuk dihuni. Konsep kemajuan merupakan unsur pokok dalam filsafat sejarah karena ide tentang kemajuan ini merupakan inti persoalan yang dibahas oleh para filsuf sejarah.

Kedua, ide tentang waktu. Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami tiga dimensi waktu, yaitu: waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Di antara ketiga waktu itu, waktu sekarang menempati tempat istimewa sebab waktu yang sebenarnya adalah waktu yang sekarang. Waktu sekarang adalah “kehadiran” yang nyata dan sedang dihayati.

Ketiga, ide tentang kebebasan. Manusia dalam menjalani hidup kesejarahannya memiliki suatu modal yang utama, yaitu kebebasan. Kebebasan berarti kemampuan untuk memilih secara merdeka. Manusia dengan kebebasannya itu menciptakan dirinya secara terus-menerus.

Keempat, ide tentang makna masa depan. Makna sejarah terletak pada adanya kemungkinan mewujudkan cita-cita di masa depan. Proses sejarah merupakan jalan agar pada akhirnya tujuan luhur yang dicita-citakan terwujud. Para filsuf sejarah berpendapat bahwa makna sejarah terdapat dalam kemampuan manusia untuk mempersiapkan masa depan. []

G. Daftar Pustaka

- Aiken, H.D., 2009, *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Hegel, Scopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard, Relief*, Yogyakarta.
- Ankersmit, R. F., 1987, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, diIndonesiakan oleh Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta.
- Bakker, A., 1990, *Filsafat Sejarah: Refleksi Sistematis*, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Berdyayev, N., 1949, *The Meaning of History*, translated from the Russian by George Reavey, Geoffrey Bless Ltd London.
- _____, 1957, *The Beginning and The End*, translated from the Russian by R. M. French, Geoffrey Bless Ltd. London.
- Bertens, K., 2005, *Panorama Filsafat Modern*, Edisi Revisi, Penerbit Teraju, Jakarta.
- Budi-Hardiman, F., 2007, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bullock, A., 1959, "The Historian's Purpose: History and Meta-history", dalam Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, Doubleday & Company, Inc., New York.
- Collinson, D., 2001, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan (Fifty Major Philosophers, 1987)*, Diterjemahkan oleh Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Comte, A., 1954, "The Positive Philosophy" dalam Saxe Commins & Robert N. Linscott, *Man in The Universe: The Philosophers of Science*, Modern Pocket Library, New York.
- Elster, J., 2000, *Marxisme: Analisis Kritis (An Introduction to Karl Marx)*, Penerjemah: Sudarmadji, Penerbit Prestasi Pustaka Karya, Jakarta.
- Fromm, E., 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, *Marx's Concept of Man*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamersma, H., 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta.

- Hasan, Fuad, 1973, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hegel, G.W.F., 1953, *Reason In History: A General Introduction to the Philosophy of History*, Translated from Germany by: Robert S. Hartman, The Library of Liberal Arts, New York.
- _____, 1988, *Introduction to The Philosophy of History*, with selections from *Philosophy of Rights*, Translated with Introduction, by Leo Rauch, Hackett Publishing Company, Inc., Indianapolis, Indiana.
- _____, 2001, *Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, *Philosophy of History*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hughes-Warrington, M., 2008, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*”, diterjemahkan dari *Fifty Key Thinkers on History* oleh Abdillah Halim, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koento-Wibisono, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Leahy, L., 2001, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, F., 2000, *Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Persepsi Revisionisme*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marx, K. dan F. Engels, 1964, *Manifesto Partai Komunis* diterjemahkan dari: *Manifest der Kommunistischen Partei*, oleh Komisi Penterjemah, Departemen Agitprop CCPKI, Jajasan “Pembinaan”, Jakarta.
- Marx, K., 1973, *On Society and Social Change*, Edited and with Introduction by Neil J. Smelser, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Mill, J.S., 1961, *Auguste Comte and Positivism*, Ann Arbor Paperbacks, The University of Michigan Press, USA.
- Meyerhoff, H., 1959, “History and Philosophy: An Introductory Survey”, dalam: Hans Meyerhoff, *The Philosophy of History in Our Time*, Doubleday & Company, Inc., New York.
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nisbet, R., 1980, *History of The Idea of Progress*, Basic Books, Inc., London.
- Nucho, F., 1966, *Berdyayev's Pjilosophy: The Existential Paradox of Freedom and Necessity*, Dubleday and Company Inc., New York.
- Popper, K.R., 1985, *Gagalnya Historisisme*, diterjemahkan dari *The Poverty of Historicism*, oleh: Nena Suprpto, LP3ES, Jakarta.

- Proudhon, P. J., 2009, *The Philosophy of Progress*, Left Liberty, Invisiblemolotov.wordpress.com.
- Reck, A.J., 1972, *Speculative Philosophy: A Study of Its Nature Types and Uses*, The University of New Mexico, USA.
- Soedjatmoko, 1983, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Titus, H.H.; Smith, M.S.; Nolan, R.T., 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi, *Living Issues in Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Toffler, A., 1970, *Future Shock*, Random House, New York.
- _____, 1983, *The Third Wave*, 3rd printing, Pan Books Ltd., London.
- _____, 1984, "Pembangunan Gelombang Tiga: Menggandeng Gandhi Dengan Satelit" dalam PRISMA, No. Januari 1984, Tahun XIII, LP3ES, Jakarta.